

# BAB I

## KONSEP MANAJEMEN INVESTASI DAN PORTOFOLIO

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan pengertian manajemen investasi, memahami prinsip-prinsip dasar investasi, serta memahami konsep dan pentingnya diversifikasi portofolio, sehingga pembaca dapat mengelola investasi dengan lebih baik, menerapkan prinsip-prinsip dasar investasi untuk membuat keputusan yang tepat, dan menggunakan konsep diversifikasi portofolio untuk mengelola risiko dan meningkatkan kinerja investasi secara keseluruhan.

### **Materi Pembelajaran**

- Pengertian Manajemen Investasi
- Prinsip-prinsip Dasar Investasi
- Konsep dan Pentingnya Diversifikasi Portofolio
- Soal Latihan

## **A. Pengertian Manajemen Investasi**

Manajemen investasi adalah proses pengelolaan dana dan aset untuk mencapai tujuan keuangan tertentu dengan memaksimalkan pengembalian dan meminimalkan risiko. Dalam bidang ini, beberapa ahli dan literatur memberikan definisi dan penjelasan mendalam tentang konsep ini.

### **1. Definisi Manajemen Investasi**

Manajemen investasi adalah bidang yang sangat penting dalam dunia keuangan dan ekonomi, yang berfokus pada pengelolaan portofolio aset untuk mencapai tujuan investasi yang telah ditetapkan. Menurut Reilly dan Brown (2012), manajemen investasi melibatkan proses yang sistematis dan terstruktur untuk merencanakan, menganalisis, dan memelihara portofolio aset. Tujuan utama dari

manajemen investasi adalah untuk mengoptimalkan hasil investasi dengan meminimalkan risiko yang terkait. Proses ini mencakup berbagai tahap, mulai dari identifikasi tujuan investasi, analisis aset yang tersedia, hingga pemilihan dan pengelolaan aset dalam portofolio. Dalam konteks ini, manajemen investasi tidak hanya melibatkan keputusan tentang jenis aset yang akan diinvestasikan, tetapi juga bagaimana aset-aset tersebut akan dialokasikan dalam portofolio untuk mencapai keseimbangan antara risiko dan imbal hasil.

Salah satu aspek kunci dalam manajemen investasi adalah pemilihan aset. Reilly dan Brown (2012) menekankan bahwa pemilihan aset yang tepat memerlukan analisis mendalam terhadap berbagai jenis instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, dan komoditas. Setiap jenis aset memiliki karakteristik yang berbeda dan menawarkan peluang serta risiko yang berbeda pula. Oleh karena itu, investor perlu melakukan penelitian dan analisis yang komprehensif untuk menentukan aset mana yang paling sesuai dengan tujuan investasi. Proses ini melibatkan penilaian terhadap potensi imbal hasil, volatilitas harga, dan korelasi antara berbagai aset dalam portofolio.

Menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2014), diversifikasi adalah prinsip dasar dalam manajemen investasi yang bertujuan untuk mengurangi risiko. Diversifikasi melibatkan penyebaran investasi di berbagai jenis aset atau sektor ekonomi untuk mengurangi dampak negatif dari fluktuasi harga pada portofolio secara keseluruhan. Dengan mendiversifikasikan portofolio, investor dapat mengurangi risiko yang spesifik terhadap satu jenis aset atau industri, karena pergerakan harga yang buruk pada satu aset mungkin dapat diimbangi oleh pergerakan harga yang baik pada aset lain. Oleh karena itu, diversifikasi dianggap sebagai strategi penting untuk menciptakan portofolio yang lebih stabil dan kurang rentan terhadap fluktuasi pasar.

Pemantauan dan penyesuaian portofolio juga merupakan bagian integral dari manajemen investasi. Setelah aset dipilih dan portofolio dibangun, investor perlu secara berkala memantau kinerja portofolio dan membuat penyesuaian sesuai dengan perubahan kondisi pasar atau perubahan dalam tujuan investasi. Bodie, Kane, dan Marcus (2014) membahas pentingnya pemantauan portofolio untuk memastikan bahwa kinerja investasi tetap sejalan dengan tujuan yang diharapkan. Jika ada perubahan signifikan dalam kondisi pasar atau ekonomi, atau jika tujuan

investasi berubah, investor mungkin perlu melakukan penyesuaian pada alokasi aset dalam portofolio.

Pada konteks manajemen investasi, analisis aset mencakup penilaian fundamental dan teknikal. Analisis fundamental melibatkan evaluasi faktor-faktor ekonomi, keuangan, dan perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai aset. Ini termasuk analisis laporan keuangan, kondisi ekonomi makro, dan faktor-faktor industri yang dapat mempengaruhi kinerja investasi. Di sisi lain, analisis teknikal berfokus pada pola harga dan volume perdagangan untuk memprediksi pergerakan harga di masa depan. Kedua pendekatan ini memberikan wawasan yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam pengambilan keputusan investasi.

Reilly dan Brown (2012) menjelaskan bahwa manajemen investasi juga mencakup perencanaan keuangan dan alokasi aset yang strategis. Perencanaan keuangan melibatkan penetapan tujuan investasi jangka panjang dan jangka pendek, serta pengembangan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Alokasi aset, di sisi lain, melibatkan keputusan tentang bagaimana membagi investasi di antara berbagai kelas aset, seperti saham, obligasi, dan tunai, untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara risiko dan imbal hasil. Dalam prakteknya, manajemen investasi sering dilakukan oleh manajer investasi profesional yang memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk membuat keputusan investasi yang cerdas. Manajer investasi ini menggunakan berbagai alat dan teknik untuk menganalisis pasar dan memilih aset yang paling sesuai dengan strategi investasi, juga bertanggung jawab untuk mengelola portofolio secara aktif, termasuk membuat keputusan tentang pembelian dan penjualan aset serta melakukan penyesuaian portofolio sesuai dengan perubahan pasar.

## **2. Komponen Utama dalam Manajemen Investasi**

### **a. Perencanaan dan Penetapan Tujuan**

Perencanaan investasi adalah tahap fundamental dalam manajemen investasi yang bertujuan untuk menyusun strategi yang terstruktur guna mencapai berbagai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Menurut Fabozzi (2013), proses perencanaan investasi dimulai dengan menetapkan tujuan investasi yang harus memenuhi kriteria SMART (spesifik, terukur, dapat

dicapai, relevan, dan berbatas waktu). Proses ini mencakup identifikasi dan formulasi tujuan keuangan yang jelas dan terukur, yang kemudian akan memandu seluruh aktivitas investasi. Tujuan-tujuan ini mungkin meliputi berbagai aspek seperti peningkatan kekayaan, persiapan untuk pensiun, pembiayaan pendidikan anak, atau akumulasi dana untuk pembelian properti. Dengan memiliki tujuan yang jelas, investor dapat merancang strategi yang sesuai untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Langkah pertama dalam perencanaan investasi adalah menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur. Ini berarti investor perlu merumuskan apa yang ingin dicapai secara konkret, seperti berapa banyak uang yang ingin dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu. Sebagai contoh, jika tujuan investasi adalah untuk pensiun, maka investor harus menentukan berapa banyak dana yang diperlukan pada saat pensiun dan dalam berapa lama ingin mencapainya. Tujuan yang spesifik dan terukur membantu investor untuk memantau kemajuan dan membuat penyesuaian yang diperlukan sepanjang perjalanan investasi.

Tujuan investasi harus dapat dicapai dan realistis. Penting untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan sumber daya dan waktu yang tersedia. Menetapkan tujuan yang terlalu ambisius atau tidak realistis dapat menyebabkan kekecewaan dan frustrasi. Oleh karena itu, investor perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kapasitas keuangan, potensi imbal hasil investasi, dan risiko yang mungkin dihadapi. Dengan demikian, tujuan investasi dapat disesuaikan agar sesuai dengan kemampuan dan batasan investor.

Tujuan investasi harus relevan dengan kebutuhan dan prioritas pribadi. Tujuan yang relevan adalah yang sesuai dengan situasi finansial dan rencana hidup investor. Misalnya, jika investor masih muda dan baru memulai karir, tujuan mungkin lebih fokus pada akumulasi kekayaan dan persiapan untuk pembelian rumah, sementara individu yang mendekati usia pensiun mungkin lebih fokus pada perencanaan pensiun

dan perlindungan aset. Relevansi tujuan memastikan bahwa strategi investasi yang diterapkan akan memberikan manfaat yang maksimal sesuai dengan kebutuhan dan keinginan investor.

Penetapan tujuan investasi juga memerlukan batasan waktu yang jelas. Menurut Fabozzi (2013), batasan waktu membantu investor untuk menentukan kerangka waktu yang sesuai untuk mencapai tujuan. Ini bisa berupa jangka pendek, menengah, atau panjang, tergantung pada tujuan investasi yang telah ditetapkan. Misalnya, jika tujuan adalah untuk membeli rumah dalam waktu lima tahun, investor perlu merencanakan strategi investasi yang dapat memberikan imbal hasil yang cukup dalam jangka waktu tersebut. Batasan waktu yang jelas memungkinkan investor untuk mengevaluasi kinerja investasi secara berkala dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Pada praktiknya, perencanaan investasi juga melibatkan analisis risiko dan penilaian risiko yang sesuai dengan tujuan investasi. Investor perlu memahami berbagai jenis risiko, seperti risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas, serta bagaimana risiko-risiko ini dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Evaluasi risiko yang mendalam memungkinkan investor untuk merancang portofolio yang seimbang dan sesuai dengan profil risiko. Dengan melakukan analisis risiko, investor dapat membuat keputusan yang lebih informasi tentang alokasi aset dan strategi investasi.

Perencanaan investasi adalah proses yang dinamis dan memerlukan peninjauan serta penyesuaian secara berkala. Seiring dengan perubahan dalam situasi finansial, pasar, atau tujuan pribadi, investor perlu mengevaluasi kembali dan memperbarui rencana investasi. Peninjauan berkala memungkinkan investor untuk menyesuaikan strategi dengan kondisi yang berubah dan memastikan bahwa tujuan investasi tetap dapat tercapai. Oleh karena itu, perencanaan investasi bukanlah aktivitas sekali jalan, melainkan proses berkelanjutan yang memerlukan perhatian dan penyesuaian yang konsisten.

b. Pemilihan Aset dan Diversifikasi

Pemilihan aset adalah salah satu aspek terpenting dalam manajemen investasi, karena menentukan bagaimana portofolio akan dibangun dan dikelola untuk mencapai tujuan investasi yang telah ditetapkan. Menurut Elton dan Gruber (2014), proses pemilihan aset melibatkan evaluasi menyeluruh terhadap berbagai kelas aset, termasuk saham, obligasi, *real estate*, dan komoditas, serta pemilihan kombinasi yang optimal dari aset-aset tersebut. Setiap kelas aset memiliki karakteristik dan potensi imbal hasil yang berbeda, dan pilihan aset yang tepat dapat berpengaruh besar terhadap kinerja portofolio. Evaluasi ini mencakup analisis faktor-faktor seperti potensi pertumbuhan, risiko yang terkait, dan bagaimana aset tersebut berkontribusi terhadap tujuan investasi secara keseluruhan.

Pemilihan aset tidak hanya berkaitan dengan memilih instrumen investasi yang tepat, tetapi juga dengan menentukan alokasi aset yang sesuai dalam portofolio. Ini melibatkan penilaian terhadap berbagai faktor ekonomi, pasar, dan individu yang mempengaruhi keputusan investasi. Misalnya, investor perlu mempertimbangkan siklus ekonomi, suku bunga, dan kondisi pasar untuk membuat keputusan yang terinformasi. Selain itu, penting untuk mengevaluasi kinerja historis aset, proyeksi masa depan, dan hubungan antara aset-aset yang berbeda dalam portofolio. Dengan melakukan analisis menyeluruh, investor dapat memilih aset yang paling sesuai untuk mencapai tujuan investasi dengan memaksimalkan potensi keuntungan dan meminimalkan risiko.

Diversifikasi merupakan strategi kunci dalam manajemen investasi yang digunakan untuk mengurangi risiko dengan menyebar investasi ke berbagai jenis aset. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Harry Markowitz dalam teori portofolionya yang diterbitkan pada tahun 1952. Markowitz (1952) menekankan bahwa diversifikasi dapat mengoptimalkan pengembalian yang diharapkan dengan tingkat risiko tertentu. Prinsip dasar dari diversifikasi adalah bahwa dengan menginvestasikan dana ke berbagai aset yang tidak berkorelasi satu sama lain, risiko keseluruhan portofolio dapat dikurangi.

Ini karena fluktuasi nilai dari satu aset dapat diimbangi oleh fluktuasi nilai dari aset lainnya, yang pada gilirannya mengurangi volatilitas portofolio secara keseluruhan.

Diversifikasi tidak hanya melibatkan investasi di berbagai kelas aset, tetapi juga di dalam setiap kelas aset itu sendiri. Misalnya, dalam investasi saham, diversifikasi dapat dilakukan dengan memilih saham dari berbagai sektor industri dan perusahaan dengan ukuran yang berbeda. Hal yang sama berlaku untuk obligasi, di mana investor dapat memilih obligasi dari berbagai jenis penerbit dan jangka waktu. Dengan diversifikasi yang tepat, investor dapat mengurangi risiko spesifik yang terkait dengan satu jenis aset atau sektor, karena pergerakan negatif pada satu bagian portofolio mungkin dapat diimbangi oleh pergerakan positif pada bagian lainnya.

Diversifikasi tidak menghilangkan risiko secara total. Meskipun diversifikasi dapat mengurangi risiko spesifik terkait dengan aset tertentu, portofolio tetap dapat terkena risiko pasar atau risiko sistematis yang mempengaruhi seluruh pasar. Oleh karena itu, meskipun diversifikasi merupakan alat yang penting untuk mengelola risiko, investor perlu memahami bahwa risiko tetap ada dan perlu dikelola dengan bijaksana. Diversifikasi yang efektif melibatkan pemilihan aset yang memiliki korelasi rendah atau negatif satu sama lain, sehingga fluktuasi harga pada satu aset tidak akan terlalu berdampak pada keseluruhan portofolio.

Pada prakteknya, diversifikasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen dan strategi investasi, termasuk reksadana dan dana indeks yang sudah terdiversifikasi secara otomatis. Reksadana, misalnya, mengumpulkan dana dari berbagai investor untuk berinvestasi dalam portofolio yang sudah beragam. Ini memungkinkan investor untuk mendapatkan manfaat dari diversifikasi tanpa harus memilih aset secara individu. Dana indeks juga menawarkan diversifikasi dengan melacak indeks pasar tertentu dan menyediakan eksposur yang luas terhadap berbagai aset dalam indeks tersebut.

c. Pemantauan dan Penyesuaian Portofolio

Pemantauan dan penyesuaian portofolio merupakan komponen krusial dalam manajemen investasi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa portofolio tetap sesuai dengan tujuan investasi dan dapat merespons perubahan kondisi pasar. Brinson, Hood, dan Beebower (1986) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa alokasi aset adalah faktor utama yang mempengaruhi kinerja portofolio, jauh melebihi dampak dari pemilihan sekuritas individual atau *timing* pasar. Temuan ini membahas pentingnya fokus pada bagaimana aset dialokasikan dalam portofolio daripada hanya pada pilihan sekuritas individu atau usaha untuk memprediksi pergerakan pasar. Dengan kata lain, strategi alokasi aset yang baik dan berkelanjutan lebih signifikan dalam menentukan hasil investasi daripada upaya yang terus-menerus untuk memilih saham atau waktu pasar secara tepat.

Pemantauan portofolio secara berkala adalah langkah pertama dalam menjaga agar portofolio tetap sejalan dengan tujuan investasi. Ini melibatkan penilaian rutin terhadap kinerja aset dalam portofolio dan evaluasi apakah alokasi aset masih relevan dengan tujuan investasi yang telah ditetapkan. Pemantauan ini juga memungkinkan investor untuk mendeteksi perubahan yang mungkin mempengaruhi kinerja portofolio, seperti perubahan dalam kondisi pasar, pergeseran ekonomi, atau peristiwa perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai aset. Dengan melakukan pemantauan secara berkala, investor dapat mengidentifikasi masalah potensial atau peluang yang mungkin memerlukan perhatian atau penyesuaian segera.

Gambar 1. *Benchmarking*



Sumber: *Mekari Jurnal*

Proses pemantauan melibatkan pengumpulan dan analisis data kinerja portofolio, termasuk evaluasi terhadap imbal hasil, risiko, dan alokasi aset. Investor perlu membandingkan kinerja aktual portofolio dengan *benchmark* atau tolok ukur yang relevan untuk menilai apakah portofolio mencapai hasil yang diharapkan. *Benchmark* ini bisa berupa indeks pasar atau tolok ukur industri yang mencerminkan tujuan investasi dan profil risiko portofolio. Evaluasi terhadap selisih antara kinerja aktual dan *benchmark* membantu investor untuk memahami apakah portofolio berkinerja baik atau memerlukan penyesuaian.

Penyesuaian portofolio adalah langkah yang dilakukan berdasarkan hasil pemantauan. Jika pemantauan mengungkapkan bahwa alokasi aset telah bergeser dari target yang diinginkan, baik karena perubahan pasar atau perubahan dalam nilai aset, investor perlu membuat penyesuaian untuk mengembalikan portofolio ke posisi yang diinginkan. Penyesuaian ini bisa melibatkan pembelian atau penjualan aset untuk mengembalikan keseimbangan portofolio sesuai dengan strategi alokasi aset yang telah ditetapkan. Misalnya, jika saham dalam portofolio telah naik pesat dan sekarang mewakili proporsi yang lebih besar dari total portofolio, investor mungkin perlu menjual sebagian saham untuk mendiversifikasikan kembali portofolio dan mengurangi risiko.

Penyesuaian portofolio juga harus mempertimbangkan perubahan dalam tujuan investasi, profil risiko, atau kondisi pasar. Misalnya, jika investor mendekati usia pensiun dan perlu mengalihkan fokus dari pertumbuhan kekayaan ke penghasilan yang lebih stabil, mungkin perlu menyesuaikan alokasi aset dengan meningkatkan proporsi obligasi dan aset pendapatan tetap dalam portofolio. Perubahan dalam kondisi pasar, seperti kenaikan suku bunga atau resesi ekonomi, juga dapat mempengaruhi keputusan penyesuaian portofolio.

Frekuensi dan jenis penyesuaian yang diperlukan dapat bervariasi tergantung pada strategi investasi dan profil risiko investor. Beberapa investor mungkin memilih untuk melakukan penyesuaian secara rutin, seperti setiap kuartal atau tahunan, sementara yang lain mungkin lebih memilih penyesuaian yang

lebih fleksibel berdasarkan perubahan pasar atau kondisi ekonomi. Investor harus menemukan keseimbangan yang tepat antara melakukan penyesuaian yang cukup untuk menjaga portofolio tetap relevan dan menghindari *overtrading* yang dapat mengakibatkan biaya transaksi yang tinggi.

### **3. Strategi dan Pendekatan dalam Manajemen Investasi**

Pendekatan dalam manajemen investasi bisa dibagi secara umum menjadi dua kategori utama: pendekatan aktif dan pasif. Menurut Malkiel (1995), pendekatan aktif dalam manajemen investasi melibatkan analisis pasar secara mendalam dengan tujuan untuk mengungguli kinerja indeks pasar. Investor yang mengadopsi pendekatan ini percaya bahwa dengan pemilihan saham dan *timing* pasar yang tepat, dapat memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi daripada yang dicapai dengan strategi pasif. Pendekatan ini memerlukan analisis fundamental dan teknikal yang mendetail, serta keputusan investasi yang terinformasi untuk memilih aset yang dianggap *undervalued* atau memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi.

Pendekatan pasif berusaha untuk meniru kinerja indeks pasar dengan biaya yang lebih rendah. Pendekatan ini tidak mencoba untuk mengungguli pasar, melainkan berusaha untuk mencerminkan hasil pasar secara keseluruhan. Pendekatan pasif seringkali melibatkan investasi dalam dana indeks atau reksa dana yang mengikuti indeks pasar tertentu. Malkiel (1995) menunjukkan bahwa pendekatan pasif seringkali lebih efisien dalam hal biaya dan dapat memberikan hasil yang sebanding dengan pasar tanpa perlu biaya manajerial aktif. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pasar saham efisien dan bahwa kesulitan dalam mengidentifikasi saham yang dapat mengalahkan pasar secara konsisten membuat strategi pasif menjadi pilihan yang lebih praktis untuk banyak investor.

Analisis fundamental dan teknikal adalah dua metode utama yang digunakan dalam pemilihan aset, masing-masing dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Graham dan Dodd (1934) memperkenalkan analisis fundamental, yang berfokus pada penilaian nilai intrinsik aset berdasarkan kinerja keuangan dan kondisi ekonomi perusahaan. Analisis fundamental melibatkan studi mendalam terhadap laporan keuangan, proyeksi pendapatan, posisi kompetitif, dan faktor-

faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menentukan apakah saham atau aset lainnya diperdagangkan di bawah atau di atas nilai intrinsiknya, dan membantu investor membuat keputusan yang lebih informasi tentang pembelian atau penjualan aset.

Analisis teknikal, seperti yang dijelaskan oleh Murphy (1999), menggunakan data historis harga dan volume perdagangan untuk memprediksi pergerakan harga di masa depan. Pendekatan ini berfokus pada pola harga dan indikator pasar seperti *Moving Averages*, *Relative Strength Index (RSI)*, dan *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*. Analisis teknikal tidak memperhatikan nilai intrinsik atau kondisi fundamental perusahaan, melainkan berusaha untuk memahami sentimen pasar dan tren harga untuk mengidentifikasi peluang perdagangan. Pengguna analisis teknikal percaya bahwa harga pasar mencerminkan semua informasi yang relevan dan bahwa pola harga masa lalu dapat memberikan petunjuk tentang pergerakan harga di masa depan.

Manajemen risiko adalah komponen penting dari manajemen investasi yang melibatkan identifikasi, analisis, dan pengendalian risiko untuk meminimalkan potensi kerugian. Menurut Hull (2015), teknik *hedging* merupakan salah satu metode utama dalam manajemen risiko. *Hedging* melibatkan penggunaan instrumen derivatif seperti opsi, *futures*, dan swap untuk melindungi portofolio dari fluktuasi pasar yang tidak diinginkan. Misalnya, jika seorang investor memiliki portofolio saham dan khawatir tentang penurunan harga pasar, dapat menggunakan opsi jual untuk melindungi nilai portofolio. Teknik ini membantu meminimalkan potensi kerugian dan memberikan stabilitas dalam hasil investasi.

Manajemen risiko juga mencakup diversifikasi, yang merupakan strategi untuk mengurangi risiko dengan menyebar investasi ke berbagai aset. Diversifikasi membantu mengurangi risiko spesifik yang terkait dengan satu jenis aset atau sektor, karena fluktuasi nilai pada satu aset dapat diimbangi oleh pergerakan positif pada aset lainnya. Namun, diversifikasi tidak menghilangkan risiko pasar atau risiko sistematis yang mempengaruhi seluruh pasar, sehingga manajer investasi harus terus memantau dan menyesuaikan portofolio untuk memastikan bahwa strategi manajemen risiko tetap efektif.

## B. Prinsip-prinsip Dasar Investasi

Prinsip-prinsip dasar investasi adalah fondasi yang mendasari strategi dan keputusan dalam pengelolaan portofolio untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. Memahami prinsip-prinsip ini sangat penting bagi investor untuk membuat keputusan yang terinformasi dan efektif. Prinsip-prinsip tersebut meliputi konsep-konsep seperti diversifikasi, yang bertujuan untuk mengurangi risiko dengan menyebar investasi di berbagai aset; hubungan antara risiko dan pengembalian, yang menjelaskan bahwa investasi dengan potensi pengembalian yang lebih tinggi biasanya disertai dengan risiko yang lebih besar; serta pentingnya alokasi aset yang optimal untuk menyeimbangkan risiko dan pengembalian dalam portofolio. Mengintegrasikan prinsip-prinsip ini secara efektif membantu investor dalam merancang strategi investasi yang tidak hanya memitigasi risiko tetapi juga memaksimalkan potensi imbal hasil sesuai dengan profil risiko dan tujuan investasi.

### 1. Diversifikasi

Diversifikasi merupakan salah satu prinsip dasar dalam investasi yang bertujuan untuk mengurangi risiko dengan menyebarkan investasi ke berbagai jenis aset dan sektor. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Harry Markowitz dalam karyanya yang berjudul "*Portfolio Selection*" (1952). Dalam teori portofolionya, Markowitz mengemukakan bahwa risiko dapat dikurangi tanpa mengorbankan pengembalian yang diharapkan dengan mengombinasikan aset yang tidak sepenuhnya berkorelasi satu sama lain dalam sebuah portofolio. Dengan cara ini, kerugian dari satu aset dapat diimbangi oleh keuntungan dari aset lain, yang pada akhirnya dapat menghasilkan portofolio yang lebih stabil dan kurang volatile.

Pentingnya diversifikasi terletak pada kemampuannya untuk mengurangi risiko yang tidak dapat dihilangkan, atau risiko spesifik yang terkait dengan satu jenis aset atau sektor tertentu. Risiko ini, yang dikenal sebagai risiko spesifik atau risiko perusahaan, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kinerja manajerial, perubahan regulasi, atau kondisi industri tertentu. Dengan menyebarkan investasi ke berbagai aset yang tidak saling terkait, investor dapat mengurangi dampak dari risiko spesifik tersebut pada keseluruhan portofolio. Misalnya, jika suatu

perusahaan menghadapi masalah dan nilai sahamnya turun, aset lain dalam portofolio yang tidak terpengaruh oleh masalah tersebut dapat menstabilkan nilai keseluruhan portofolio.

Markowitz (1952) juga menjelaskan bahwa diversifikasi dapat mengurangi risiko portofolio tanpa mengorbankan pengembalian yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aset yang berbeda cenderung berperilaku berbeda dalam berbagai kondisi pasar. Dengan menggabungkan aset yang memiliki pola pergerakan harga yang berbeda, investor dapat mencapai keseimbangan antara risiko dan pengembalian yang lebih baik. Misalnya, saham dan obligasi sering kali memiliki hubungan negatif, di mana saham cenderung meningkat ketika ekonomi tumbuh, sedangkan obligasi mungkin memberikan imbal hasil yang lebih stabil selama *Periode* ketidakpastian ekonomi. Dengan menggabungkan kedua jenis aset ini, investor dapat memperoleh keuntungan dari pertumbuhan ekonomi sambil meminimalkan risiko selama masa-masa ketidakpastian.

Elton dan Gruber (2014) memberikan contoh konkret tentang bagaimana diversifikasi dapat diterapkan dalam portofolio, menunjukkan bahwa portofolio yang terdiri dari saham, obligasi, properti, dan komoditas akan lebih stabil dibandingkan dengan portofolio yang hanya terdiri dari satu jenis aset. Diversifikasi ini tidak hanya mencakup berbagai kelas aset, tetapi juga berbagai sektor dan industri dalam kelas aset tersebut. Misalnya, seorang investor yang memiliki portofolio yang terdiri dari saham dari berbagai sektor seperti teknologi, kesehatan, dan energi, serta obligasi dari berbagai negara, akan memiliki portofolio yang lebih tahan terhadap fluktuasi pasar daripada portofolio yang hanya berinvestasi di sektor teknologi saja.

Diversifikasi internasional juga merupakan strategi yang penting. Diversifikasi internasional melibatkan penyebaran investasi ke berbagai negara untuk mengurangi risiko spesifik negara. Misalnya, kondisi ekonomi yang buruk di satu negara mungkin tidak mempengaruhi negara lain dengan cara yang sama. Dengan berinvestasi di pasar internasional, investor dapat mengurangi dampak dari peristiwa negatif yang hanya mempengaruhi satu negara atau wilayah tertentu. Ini juga memungkinkan investor untuk mengambil keuntungan dari peluang pertumbuhan yang mungkin ada di pasar negara berkembang atau pasar internasional lainnya.

Diversifikasi juga membantu dalam mengurangi volatilitas portofolio. Ketika berbagai aset dalam portofolio tidak bergerak dalam arah yang sama, fluktuasi harga pada satu aset dapat diimbangi oleh perubahan harga pada aset lainnya. Ini menciptakan portofolio yang lebih stabil dan mengurangi kemungkinan perubahan nilai portofolio yang drastis. Misalnya, jika pasar saham mengalami penurunan tajam tetapi pasar obligasi tetap stabil atau bahkan meningkat, portofolio yang memiliki kedua jenis aset ini akan mengalami penurunan nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan portofolio yang hanya terdiri dari saham.

Meskipun diversifikasi dapat mengurangi risiko spesifik dan volatilitas, ia tidak dapat menghilangkan risiko pasar secara keseluruhan. Risiko pasar, atau risiko sistematis, adalah risiko yang mempengaruhi seluruh pasar dan tidak dapat dihindari dengan diversifikasi. Misalnya, resesi ekonomi global dapat mempengaruhi hampir semua kelas aset dan pasar, sehingga meskipun portofolio terdiversifikasi, investor tetap menghadapi risiko penurunan nilai keseluruhan yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi makro. Dalam praktiknya, diversifikasi memerlukan perhatian terhadap pemilihan aset yang tepat dan proporsi alokasi dalam portofolio. Investor harus memastikan bahwa tidak hanya berinvestasi di berbagai kelas aset tetapi juga di berbagai sektor dan geografis untuk mengoptimalkan manfaat diversifikasi. Penyeimbangan portofolio secara berkala juga penting untuk memastikan bahwa alokasi aset tetap sesuai dengan tujuan investasi dan profil risiko investor.

## **2. Alokasi Aset**

Alokasi aset adalah proses penting dalam manajemen portofolio yang melibatkan penentuan proporsi investasi di berbagai kelas aset seperti saham, obligasi, dan uang tunai. Proses ini merupakan komponen krusial dalam perencanaan investasi karena berhubungan langsung dengan tujuan investasi dan toleransi risiko investor. Tujuan utama dari alokasi aset adalah untuk menciptakan portofolio yang dapat mencapai tujuan investasi sambil mempertahankan tingkat risiko yang sesuai dengan profil investor. Dengan mendistribusikan investasi ke berbagai kelas aset, investor dapat mengelola risiko dan memaksimalkan potensi pengembalian secara lebih efektif.

Menurut Brinson, Hood, dan Beebower (1986), alokasi aset berperan yang sangat signifikan dalam menentukan kinerja portofolio,

menemukan bahwa sekitar 90% dari variasi pengembalian portofolio dapat dijelaskan oleh keputusan alokasi aset, sementara pemilihan sekuritas individual dan *timing* pasar memiliki kontribusi yang lebih kecil terhadap variasi pengembalian. Ini menunjukkan bahwa keputusan mengenai bagaimana aset didistribusikan antara berbagai kelas aset memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap hasil investasi dibandingkan dengan keputusan lain dalam manajemen portofolio. Oleh karena itu, alokasi aset yang tepat adalah kunci untuk mencapai tujuan investasi dan mengelola risiko secara efektif.

Pentingnya alokasi aset terletak pada kemampuannya untuk menyeimbangkan risiko dan pengembalian. Setiap kelas aset memiliki karakteristik risiko dan pengembalian yang berbeda, dan dengan menggabungkan berbagai kelas aset dalam portofolio, investor dapat mengurangi volatilitas dan meningkatkan potensi pengembalian. Misalnya, saham biasanya menawarkan potensi pengembalian yang lebih tinggi tetapi juga lebih volatile dibandingkan dengan obligasi, yang biasanya memberikan pengembalian yang lebih stabil tetapi dengan risiko yang lebih rendah. Dengan mengalokasikan investasi secara strategis antara saham dan obligasi, investor dapat mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sesuai dengan tujuan investasi.

Strategi alokasi aset dapat dibagi menjadi dua pendekatan utama: alokasi aset strategis dan alokasi aset taktis. Alokasi aset strategis melibatkan penetapan proporsi target untuk setiap kelas aset berdasarkan tujuan investasi jangka panjang dan profil risiko investor. Pendekatan ini berfokus pada penetapan alokasi aset yang optimal untuk mencapai tujuan jangka panjang dan tidak sering berubah. Dalam alokasi aset strategis, investor menentukan target alokasi untuk setiap kelas aset berdasarkan analisis fundamental, tujuan investasi, dan toleransi risiko. Portofolio kemudian dikelola dengan mempertahankan proporsi ini sepanjang waktu, dengan penyesuaian hanya dilakukan jika ada perubahan signifikan dalam tujuan investasi atau toleransi risiko.

Alokasi aset taktis melibatkan penyesuaian jangka pendek terhadap alokasi aset berdasarkan kondisi pasar dan peluang investasi yang ada. Pendekatan ini memungkinkan investor untuk mengubah proporsi investasi di berbagai kelas aset untuk memanfaatkan kondisi pasar yang berubah atau peluang investasi yang muncul. Alokasi aset

taktis sering kali melibatkan analisis pasar yang lebih mendalam dan pengambilan keputusan yang lebih aktif untuk memanfaatkan fluktuasi pasar. Meskipun alokasi aset taktis dapat membantu meningkatkan potensi pengembalian, pendekatan ini juga memerlukan waktu dan sumber daya tambahan untuk melakukan analisis pasar dan membuat keputusan investasi.

Pada praktiknya, alokasi aset yang efektif memerlukan pemantauan dan penyesuaian berkala untuk memastikan bahwa portofolio tetap sesuai dengan tujuan investasi dan profil risiko investor. Faktor-faktor seperti perubahan kondisi pasar, perubahan dalam tujuan investasi, dan perubahan dalam toleransi risiko dapat mempengaruhi kebutuhan untuk menyesuaikan alokasi aset. Oleh karena itu, investor perlu secara rutin mengevaluasi kinerja portofolio dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk menjaga alokasi aset yang sesuai. Salah satu tantangan dalam alokasi aset adalah mengelola *trade-off* antara risiko dan pengembalian. Setiap kelas aset memiliki karakteristik risiko dan pengembalian yang berbeda, dan investor harus membuat keputusan tentang bagaimana menyeimbangkan potensi pengembalian dengan risiko yang bersedia diterima. Misalnya, investor yang memiliki toleransi risiko yang tinggi mungkin memilih untuk mengalokasikan sebagian besar portofolionya ke saham untuk memanfaatkan potensi pengembalian yang lebih tinggi, sementara investor yang lebih konservatif mungkin lebih memilih alokasi yang lebih besar ke obligasi atau uang tunai untuk mengurangi volatilitas.

Alokasi aset juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, suku bunga, dan kebijakan moneter. Misalnya, dalam *Periode* suku bunga rendah, obligasi mungkin menawarkan pengembalian yang lebih rendah, sehingga investor mungkin mempertimbangkan untuk meningkatkan alokasi ke saham atau aset lain yang menawarkan potensi pengembalian yang lebih tinggi. Sebaliknya, dalam *Periode* ketidakpastian pasar, investor mungkin memilih untuk meningkatkan alokasi ke aset yang lebih aman seperti obligasi atau uang tunai untuk melindungi nilai portofolio.

### 3. Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah proses krusial dalam investasi yang melibatkan identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko untuk mengurangi atau mengendalikan dampak dari risiko yang tidak diinginkan. Setiap bentuk investasi, dari saham dan obligasi hingga *real estate* dan komoditas, mengandung tingkat risiko tertentu, dan manajemen risiko bertujuan untuk memastikan bahwa risiko ini dikelola dengan efektif untuk melindungi nilai portofolio dan mencapai tujuan investasi.

Menurut Hull (2015), manajemen risiko mencakup penggunaan berbagai strategi untuk mengendalikan atau mengurangi dampak dari risiko-risiko yang mungkin timbul. Dalam konteks investasi, risiko dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk fluktuasi pasar, perubahan suku bunga, inflasi, dan faktor ekonomi lainnya. Risiko pasar, misalnya, berkaitan dengan ketidakpastian yang mempengaruhi seluruh pasar atau sektor tertentu, sementara risiko spesifik terkait dengan perusahaan atau aset individual. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif untuk manajemen risiko diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

Salah satu strategi utama dalam manajemen risiko adalah diversifikasi, yang telah dibahas sebelumnya sebagai cara untuk menyebarkan investasi ke berbagai kelas aset. Diversifikasi bertujuan untuk mengurangi risiko dengan memastikan bahwa portofolio tidak terlalu bergantung pada satu jenis aset atau sektor. Dengan memiliki berbagai jenis investasi, kerugian di satu area dapat diimbangi oleh keuntungan di area lain. Markowitz (1952) mengemukakan bahwa diversifikasi dapat mengurangi risiko portofolio tanpa mengorbankan pengembalian yang diharapkan. Prinsip ini berlaku dalam konteks alokasi aset di seluruh sektor, industri, dan geografi yang berbeda.

*Hedging* adalah strategi lain yang digunakan untuk mengelola risiko. Menurut Hull (2015), *hedging* melibatkan penggunaan instrumen derivatif seperti opsi, *futures*, dan swap untuk melindungi portofolio dari pergerakan harga yang merugikan. Misalnya, seorang investor yang memegang saham dapat menggunakan opsi put untuk memberikan hak menjual saham pada harga tertentu jika harga saham turun. Dengan cara ini, investor dapat membatasi potensi kerugian dari penurunan nilai

saham. *Hedging* dapat membantu meminimalkan risiko tetapi sering kali memerlukan biaya tambahan dan manajemen yang lebih aktif.

Strategi *stop-loss orders* juga merupakan alat penting dalam manajemen risiko. *Stop-loss orders* adalah instrumen yang memungkinkan investor untuk menetapkan batas harga tertentu di mana aset akan dijual secara otomatis untuk membatasi kerugian. Dengan mengatur stop-loss order, investor dapat melindungi portofolio dari penurunan harga yang signifikan. Ini memungkinkan investor untuk menghindari kerugian besar jika pasar bergerak melawan posisinya. Namun, *stop-loss orders* juga dapat menyebabkan penjualan yang tidak diinginkan jika harga aset hanya mengalami penurunan sementara sebelum pulih kembali.

*Rebalancing* adalah strategi manajemen risiko yang melibatkan penyesuaian proporsi aset dalam portofolio untuk menjaga alokasi yang sesuai dengan tujuan investasi dan toleransi risiko. Menurut Elton dan Gruber (2014), *rebalancing* penting untuk memastikan bahwa portofolio tetap seimbang dan sesuai dengan alokasi aset yang telah ditetapkan. Misalnya, jika saham dalam portofolio telah meningkat secara signifikan, proporsi saham dalam portofolio mungkin menjadi terlalu besar, meningkatkan risiko keseluruhan. *Rebalancing* melibatkan penjualan sebagian saham dan membeli aset lain, seperti obligasi atau uang tunai, untuk mengembalikan proporsi alokasi yang sesuai dengan target awal.

Manajemen risiko juga melibatkan analisis risiko yang mendalam untuk mengidentifikasi potensi ancaman terhadap portofolio. Hal ini termasuk analisis sensitivitas untuk memahami bagaimana perubahan dalam variabel ekonomi seperti suku bunga dan inflasi dapat mempengaruhi nilai portofolio. Investor dapat menggunakan model risiko dan alat analisis statistik untuk mengevaluasi potensi dampak dari berbagai risiko. Dengan memahami profil risiko portofolio dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, investor dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola risiko dan menyesuaikan strategi investasi.

Manajemen risiko juga memerlukan pemantauan terus-menerus untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap efektif dalam menghadapi kondisi pasar yang berubah. Faktor-faktor eksternal seperti perubahan kebijakan moneter, fluktuasi pasar global, dan peristiwa

ekonomi dapat mempengaruhi risiko portofolio. Oleh karena itu, investor perlu secara rutin mengevaluasi kinerja portofolio, memperbarui strategi manajemen risiko, dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk menjaga portofolio tetap sesuai dengan tujuan investasi.

### C. Konsep dan Pentingnya Diversifikasi Portofolio

Diversifikasi portofolio adalah konsep fundamental dalam manajemen investasi yang bertujuan untuk mengurangi risiko dengan menyebar investasi ke berbagai kelas aset dan instrumen keuangan. Prinsip ini, yang pertama kali diperkenalkan oleh Harry Markowitz dalam teori portofolionya pada tahun 1952, menekankan bahwa dengan memiliki berbagai jenis aset yang tidak berkorelasi, investor dapat memitigasi potensi kerugian dari penurunan nilai satu aset dengan keuntungan dari aset lainnya. Diversifikasi tidak hanya mengurangi risiko keseluruhan portofolio tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan potensi pengembalian jangka panjang, menjadikannya sebagai strategi kunci dalam pencapaian tujuan investasi yang lebih aman dan terencana.

#### 1. Konsep Diversifikasi Portofolio

Diversifikasi portofolio merupakan salah satu prinsip dasar dalam manajemen investasi yang bertujuan untuk mengurangi risiko dengan cara menyebarkan investasi ke berbagai jenis aset atau instrumen keuangan. Ide utama di balik diversifikasi adalah bahwa dengan menggabungkan berbagai jenis investasi yang tidak berkorelasi secara sempurna, investor dapat mengurangi volatilitas keseluruhan portofolio tanpa harus mengorbankan pengembalian yang diharapkan. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan portofolio yang lebih stabil dan tahan terhadap fluktuasi pasar, dengan harapan bahwa risiko yang dihadapi oleh investor akan berkurang secara signifikan.

Harry Markowitz adalah tokoh kunci dalam pengembangan teori diversifikasi melalui karyanya yang terkenal, "*Portfolio Selection*" (1952). Dalam makalah tersebut, Markowitz memperkenalkan konsep teori portofolio modern yang mengubah cara investor memandang risiko dan pengembalian. Ia menunjukkan bahwa risiko total portofolio dapat dikurangi melalui kombinasi aset yang memiliki korelasi rendah atau

bahkan negatif satu sama lain. Dengan kata lain, jika satu aset mengalami kerugian, keuntungan dari aset lain yang berkorelasi rendah dapat mengimbangi kerugian tersebut, sehingga mengurangi dampak negatif pada portofolio secara keseluruhan. Konsep ini dikenal sebagai prinsip diversifikasi dan menjadi landasan bagi teori portofolio yang lebih luas.

Markowitz menyarankan bahwa dengan menggunakan teknik matematika dan statistik, investor dapat menentukan alokasi aset yang optimal untuk meminimalkan risiko tanpa mengorbankan pengembalian. Modelnya memperhitungkan tidak hanya pengembalian yang diharapkan dari setiap aset tetapi juga bagaimana setiap aset berhubungan satu sama lain dalam konteks portofolio. Ini memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang lebih informasional mengenai bagaimana mendiversifikasi portofolio untuk mencapai keseimbangan antara risiko dan pengembalian yang diinginkan.

Menurut Elton dan Gruber (2014), diversifikasi dapat dibagi menjadi dua kategori utama: diversifikasi sistematis dan diversifikasi non-sistematis. Diversifikasi sistematis merujuk pada upaya untuk mengurangi risiko yang terkait dengan keseluruhan pasar atau sektor ekonomi. Risiko sistematis, atau risiko pasar, adalah risiko yang tidak dapat dihindari melalui diversifikasi karena mempengaruhi seluruh pasar atau ekonomi secara keseluruhan. Meskipun diversifikasi tidak dapat sepenuhnya menghilangkan risiko sistematis, strategi alokasi yang cermat dapat membantu mengurangi dampak negatifnya pada portofolio. Diversifikasi non-sistematis merujuk pada pengurangan risiko yang spesifik untuk perusahaan atau industri tertentu. Risiko non-sistematis adalah risiko yang bersifat khusus untuk perusahaan atau sektor tertentu dan dapat dikurangi dengan menyebarkan investasi ke berbagai aset atau sektor yang tidak berkorelasi. Dengan cara ini, risiko yang dihadapi oleh satu perusahaan atau sektor dapat diimbangi oleh kinerja positif dari perusahaan atau sektor lain dalam portofolio.

Implementasi diversifikasi dalam praktik investasi dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang berbeda. Salah satu cara utama adalah diversifikasi aset, yang melibatkan pengalokasian dana ke berbagai kelas aset seperti saham, obligasi, properti, dan komoditas. Dengan menginvestasikan dalam berbagai kelas aset, investor dapat mengurangi risiko karena setiap kelas aset memiliki karakteristik risiko

dan pengembalian yang berbeda. Misalnya, saham cenderung lebih volatil dibandingkan dengan obligasi, sehingga investasi dalam obligasi dapat membantu menyeimbangkan fluktuasi yang terjadi pada portofolio saham. Diversifikasi geografis juga merupakan strategi penting yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko. Mengalokasikan investasi ke berbagai negara dan wilayah membantu mengurangi risiko yang terkait dengan kondisi ekonomi atau politik di satu negara tertentu. Ketergantungan pada ekonomi atau pasar negara tertentu dapat meningkatkan risiko portofolio jika negara tersebut mengalami penurunan ekonomi atau ketidakstabilan politik. Dengan menyebarkan investasi secara global, investor dapat mengurangi dampak risiko yang spesifik untuk satu negara dan mengambil keuntungan dari pertumbuhan di pasar lain.

Diversifikasi industri juga merupakan strategi yang efektif. Menyebarkan investasi ke berbagai sektor industri membantu mengurangi risiko yang terkait dengan perubahan dalam industri tertentu. Misalnya, jika portofolio investasi hanya terdiri dari perusahaan-perusahaan di sektor teknologi, maka risiko yang terkait dengan penurunan kinerja industri teknologi akan sangat mempengaruhi nilai portofolio. Dengan memiliki investasi di berbagai sektor seperti kesehatan, energi, dan konsumen, investor dapat mengurangi dampak negatif dari fluktuasi yang terjadi di satu sektor. Namun, diversifikasi bukanlah solusi ajaib yang dapat menghilangkan semua risiko investasi. Meskipun diversifikasi dapat mengurangi risiko, tidak semua risiko dapat dihindari atau dihilangkan sepenuhnya. Risiko sistematis, seperti resesi ekonomi atau krisis pasar, tetap mempengaruhi portofolio meskipun dilakukan diversifikasi. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk memahami batasan diversifikasi dan menggunakan strategi manajemen risiko lainnya, seperti *hedging* atau *stop-loss orders*, untuk melindungi portofolio dari risiko yang lebih besar.

Diversifikasi memerlukan perhatian yang cermat terhadap alokasi aset dan pemantauan portofolio secara berkala. Alokasi aset yang terlalu beragam dapat menyebabkan kompleksitas dalam pengelolaan portofolio dan meningkatkan biaya transaksi. Oleh karena itu, investor perlu menyeimbangkan diversifikasi dengan kebutuhan untuk menjaga portofolio tetap terkelola dengan baik dan sesuai dengan tujuan investasi. Ini mungkin memerlukan penyesuaian dan *rebalancing* portofolio secara

berkala untuk memastikan bahwa alokasi tetap sesuai dengan tujuan investasi dan toleransi risiko.

## **2. Pentingnya Diversifikasi Portofolio**

Diversifikasi portofolio merupakan strategi fundamental dalam manajemen investasi yang menawarkan sejumlah manfaat signifikan, terutama dalam hal pengurangan risiko, peningkatan potensi pengembalian, perlindungan terhadap volatilitas pasar, dan manajemen risiko yang lebih efisien. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan portofolio yang tidak hanya lebih stabil tetapi juga lebih tahan terhadap fluktuasi pasar yang ekstrem.

Pengurangan risiko adalah salah satu manfaat utama dari diversifikasi portofolio. Konsep dasar diversifikasi, seperti yang dijelaskan oleh Harry Markowitz dalam karya seminalnya "*Portfolio Selection*" (1952), adalah bahwa risiko total portofolio dapat dikurangi dengan menggabungkan aset yang tidak berkorelasi sempurna satu sama lain. Dalam prakteknya, ini berarti bahwa jika satu aset dalam portofolio mengalami penurunan nilai, aset lain yang tidak berkorelasi mungkin tidak terpengaruh atau bahkan bisa mengalami kenaikan nilai, sehingga mengimbangi kerugian tersebut. Diversifikasi bertujuan untuk mengurangi risiko spesifik yang terkait dengan satu aset atau sektor dengan menyebarkan investasi ke berbagai kelas aset atau instrumen keuangan yang berbeda. Dengan cara ini, investor dapat mengurangi dampak negatif dari fluktuasi harga yang tajam pada portofolio secara keseluruhan.

Brinson, Hood, dan Beebower (1986) melakukan studi yang menunjukkan bahwa alokasi aset, yang merupakan bentuk diversifikasi, menjelaskan sekitar 90% variasi pengembalian portofolio. Temuan ini menegaskan pentingnya diversifikasi dalam menentukan kinerja portofolio dan mengurangi risiko. Dengan melakukan diversifikasi yang efektif, investor dapat mengelola risiko secara lebih baik dan menjaga portofolio tetap stabil dalam menghadapi berbagai kondisi pasar. Ini juga menunjukkan bahwa keputusan alokasi aset memiliki dampak yang lebih besar terhadap pengembalian portofolio dibandingkan dengan pemilihan sekuritas individual atau *timing* pasar.

Diversifikasi portofolio juga dapat meningkatkan potensi pengembalian. Dengan menginvestasikan dana ke berbagai aset, investor

dapat memanfaatkan peluang pertumbuhan di berbagai sektor dan pasar. Reilly dan Brown (2012) menjelaskan bahwa portofolio yang terdiversifikasi dengan baik memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pengembalian yang stabil dan konsisten dalam jangka panjang dibandingkan dengan portofolio yang kurang terdiversifikasi. Diversifikasi memungkinkan investor untuk mengakses berbagai sumber pertumbuhan dan pendapatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi pengembalian keseluruhan dari portofolio.

Diversifikasi juga memberikan perlindungan terhadap volatilitas pasar. Pasar keuangan sering mengalami fluktuasi harga yang tajam dalam waktu singkat, yang dapat mempengaruhi nilai aset secara signifikan. Dengan memiliki portofolio yang terdiversifikasi, investor dapat meminimalkan dampak dari pergerakan harga ekstrem pada satu aset dengan stabilitas harga aset lainnya. Fabozzi (2013) menjelaskan bahwa diversifikasi membantu mengurangi dampak negatif dari volatilitas pasar yang tiba-tiba dengan menjaga portofolio tetap stabil. Ini memberikan perlindungan tambahan terhadap fluktuasi pasar yang dapat mengganggu kinerja investasi secara keseluruhan.

Pada manajemen risiko, diversifikasi memungkinkan investor untuk mengelola risiko dengan lebih efisien tanpa harus mengorbankan potensi pengembalian. Hull (2015) menjelaskan bahwa dengan menyebarkan risiko melalui diversifikasi, investor dapat mencapai profil risiko yang sesuai dengan tujuan investasi. Diversifikasi membantu menciptakan portofolio yang seimbang antara risiko dan pengembalian, sehingga investor dapat menyesuaikan risiko portofolio sesuai dengan toleransi risiko dan tujuan investasi pribadi. Namun, diversifikasi bukanlah solusi untuk semua masalah investasi. Meskipun diversifikasi dapat mengurangi risiko spesifik dan melindungi portofolio dari fluktuasi pasar yang ekstrem, tidak semua risiko dapat dihindari sepenuhnya. Risiko sistematis, seperti resesi ekonomi atau krisis pasar, tetap mempengaruhi portofolio meskipun dilakukan diversifikasi. Oleh karena itu, investor harus memahami batasan diversifikasi dan menggunakan strategi manajemen risiko tambahan untuk melindungi portofolio dari risiko yang lebih besar.

Diversifikasi juga memerlukan perhatian yang cermat terhadap alokasi aset dan pemantauan portofolio secara berkala. Terlalu banyak diversifikasi dapat menyebabkan kompleksitas dalam pengelolaan

portofolio dan meningkatkan biaya transaksi. Investor perlu menyeimbangkan diversifikasi dengan kebutuhan untuk menjaga portofolio tetap terkelola dengan baik dan sesuai dengan tujuan investasi. Ini mungkin memerlukan penyesuaian dan *rebalancing* portofolio secara berkala untuk memastikan bahwa alokasi tetap sesuai dengan tujuan investasi dan toleransi risiko.

#### D. Soal Latihan

1. Jelaskan pengertian manajemen investasi dan bagaimana proses ini berkontribusi terhadap pencapaian tujuan finansial individu atau organisasi. Sertakan komponen utama dari manajemen investasi dan peran masing-masing dalam alokasi aset, pengelolaan risiko, dan pemantauan hasil investasi.
2. Diskusikan prinsip-prinsip dasar investasi, seperti hubungan antara risiko dan imbal hasil, hukum penawaran dan permintaan, serta diversifikasi. Berikan contoh bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam keputusan investasi nyata. Jelaskan bagaimana memahami prinsip-prinsip ini dapat membantu investor membuat keputusan yang lebih baik dalam memilih investasi.
3. Uraikan konsep diversifikasi portofolio dan menjelaskan mengapa diversifikasi penting dalam manajemen investasi. Diskusikan bagaimana diversifikasi dapat mempengaruhi risiko dan imbal hasil portofolio. Berikan contoh strategi diversifikasi yang efektif dan bagaimana investor dapat menerapkannya untuk meminimalkan risiko sambil mempertahankan potensi imbal hasil yang baik. Selain itu, jelaskan bagaimana diversifikasi dapat mengatasi fluktuasi pasar dan perubahan ekonomi.